

Penerapan Metode Kooperatif Investigasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar

YUSLIDARTI

Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar
Sekolah Dasar Negeri 002 Penghidupan
E-mail : yuslidarti@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study is to determine whether cooperative learning Investigation can improve learning outcomes Mathematics students class V SD Negeri 002 Penghidupan Year 2016, the method used in this study is Classroom Action Research (PTK). This TOD uses an investigative learning model. The sequence of classroom action research steps are: planning, action, observation, and reflection. The results showed: 1. By using the model of investigative learning, student learning outcomes reached the average grade 81.55 and learning completeness reached 95.45% and increased in the second cycle reached 85.75% learning completeness reached 100%. Activity of students in following learning in the first cycle reached 59.09% in the second cycle increased to 95.45% while for learning activities in the first cycle group reached 79.54% and then in cycle II to 100%.

Keywords: *Investigative Learning Model, Learning Activity, Learning Outcomes*

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat (2) menyebutkan bahwa Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pada penjelasan di atas bahwa untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya adalah merupakan tugas para pendidik dan tenaga kependidikan.

Guru atau pendidik berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dinamis serta dialogis, disamping memiliki rasa tanggung jawab dan dedikasi guru juga harus mampu menjadi teladan di berbagai kondisi dan kesempatan.

Dalam rangka mewujudkan harapan-harapan tersebut, peneliti telah berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan penuh semangat. Namun terkadang peneliti pesimis untuk dapat mewujudkannya, mana kala peneliti melihat hasil belajar matematika peserta didik pada urutan yang paling bawah dibanding dengan hasil belajar pada mata pelajaran lainnya.

Setelah peneliti melihat, meneliti dan mempelajari mengapa hasil belajar mata pelajaran Matematika selalu berada pada ranking paling bawah dari dokumen yang tersimpan. Baik dokumen yang berupa data program pembelajaran, jurnal dan hasil belajar, ternyata banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Adapun

faktor-faktor tersebut diantaranya adalah : (a) program pembelajaran bukan dibuat sendiri oleh guru akan tetapi hasil mencontoh; (b) dalam pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada guru, guru dianggap sebagai pusat pembelajaran, guru dianggap segala-galanya sedangkan siswa dianggap sebagai benda kosong yang dapat begitu saja diisi atau dibentuk; (c) saat mengajar guru cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, sehingga membosankan, dan kurang menarik; (d) penggunaan alat peraga pendidikan kurang maksimal penggunaannya, sehingga siswa cenderung mencatat, menghafal dari pada melakukan dan mengalami, padahal bila hanya mendengar dan melihat siswa mudah lupa berbeda jika siswa yang melakukan dan mengalami, karena siswa mendapatkan pengalaman belajarnya secara langsung.

Berdasarkan pada kenyataan yang ada di SDN 002 Penghidupan tersebut maka peneliti terpanggil untuk mengadakan penelitian tindakan kelas untuk mencari solusi bagi pemecahan masalah-masalah pembelajaran yang tersebut. Walau belum mampu menjawab secara keseluruhan minimal dapat membantu mencari cara pemecahannya.

Pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Soetomo, 1993:120)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1996 : 14) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu,

berusaha tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Sejalan dengan pernyataan tersebut tersebut di atas Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang, " Sistem Pendidikan Nasional" menyebutkan : " Bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu. Sedangkan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika, serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Menurut isi Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Mata pelajaran Matematika pada satuan

pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Bilangan, Geometri dan pengukuran; Pengolahan data. Pembelajaran Matematika akan bermakna bagi siswa apabila mereka aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya.

Dengan demikian suatu rumus, konsep, atau prinsip dalam matematika, seyogyanya ditemukan kembali oleh siswa di bawah bimbingan guru. Secara khusus, pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika.

Investigasi merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil dimana siswa bekerja menggunakan inquiri kooperatif, perencanaan, proyek, diskusi kelompok, dan kemudian mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas.

Tipe ini paling kompleks dan sulit diterapkan dibandingkan tipe model kooperatif yang lain, karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip belajar demokrasi. Tipe ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri.

Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran, dan akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya.

Sharan (1984) dan rekan-rekan sejawatnya mendeskripsikan enam langkah pendekatan Group Investigation (Arends, 2008: 14). Keenam langkah tersebut adalah:

1. Pemilihan Topik

Siswa memilih subtopik tertentu dalam bidang permasalahan umum tertentu, yang biasanya diterangkan oleh guru. Siswa kemudian diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil berorientasi tugas yang beranggotakan dua sampai enam

orang. Komposisi kelompoknya heterogen baik secara akademis maupun etnis.

2. Cooperative learning

Siswa dan guru merencanakan prosedur, tugas, dan tujuan belajar tertentu dengan sub-sub topik yang dipilih dalam langkah 1.

3. Implementasi

Siswa melaksanakan rencana yang diformulasikan dalam langkah 2. Pembelajaran mestinya melibatkan beragam kegiatan dan keterampilan dan seharusnya mengarahkan siswa ke berbagai macam sumber di dalam maupun diluar sekolah. Guru mengikuti dari dekat perkembangan masing-masing kelompok dan menawarkan bantuan bila dibutuhkan.

4. Analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh selama langkah 3 dan merencanakan bagaimana informasi itu dapat dirangkum dengan menarik untuk dipertontonkan atau dipresentasikan kepada teman-teman sekelas.

5. Presentasi produk akhir

Beberapa atau semua kelompok dikelas memberikan presentasi menarik tentang topik-topik yang dipelajari untuk membuat satu sama lain saling

terlibat dalam pekerjaan temannya dan mencapai perspektif yang lebih luas tentang sebuah topik. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.

6. Evaluasi

Dalam kasus-kasus yang kelompoknya menindaklanjuti aspek-aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi kontribusi masing-masing kelompok ke hasil pekerjaan secara keseluruhan. Evaluasi dapat memasukkan asesmen individual atau kelompok atau dua-duanya.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda yaitu sebagai praktisi dan peneliti. Penerapan PTK memiliki tujuan

untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan.

Agar PTK tidak lepas dari tujuan perbaikan diri sendiri, maka sebelum seorang guru atau para guru memulai merancang dan melaksanakan PTK, perlu memperhatikan hal-hal berikut. 1. PTK adalah alat untuk memperbaiki atau menyempurnakan mutu pelaksanaan tugas sehari-hari (mengajar yang mendidik), oleh karena itu hendaknya sedapat mungkin memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai yang secara praktis tidak mengganggu atau menghambat komitmen tugasnya sehari-hari. 2. Teknik pengumpulan data jangan sampai banyak menyita waktu, sehingga tugas utama guru tidak terbengkalai. 3. Metodologi penelitian hendaknya memberi kesempatan kepada Guru untuk merumuskan hipotesis yang kuat, dan menentukan strategi yang cocok dengan suasana dan keadaan kelas tempatnya mengajar. 4. Masalah yang diangkat hendaknya merupakan masalah yang dirasakan dan diangkat dari wilayah tugasnya sendiri serta benar-benar merupakan masalah yang dapat dipecahkan melalui PTK oleh Guru itu sendiri. 5. Sejauh mungkin, PTK dikembangkan ke arah meliputi ruang lingkup sekolah. Dalam hal ini, seluruh staf sekolah diharapkan berpartisipasi dan berkontribusi, sehingga pada gilirannya guru-guru lain ikut merasakan pentingnya penelitian tersebut. Jika kepedulian seluruh staf berkembang, maka seluruh staf itu dapat bekerja sama untuk menentukan masalah-masalah sekolah yang layak dan harus diteliti melalui PTK.

METODE

Waktu Penelitian Tanggal 05 September 2016 sampai dengan 17 Oktober 2016 pada pembelajaran Matematika. Tempat Penelitian di SD Negeri 002 Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Rancangan penelitian tindakan adalah melakukan tahapan perencanaan, tahapan tindakan, tahapan observasi dan

penilaian, dan tahapan refleksi yang akan dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus masing masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, dengan demikian penelitian tindakan ini dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan dengan jadwal pada tabel sebagai berikut: Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 002 Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Tahun Pelajaran 2016/2017. Jumlah peserta didik sebagai subyek penelitian adalah 22 orang yang terdiri dari 12 putra dan 10 putri.

1. Aktivitas Belajar

Sumber data yang berupa aktivitas siswa meliputi aspek : Kesiapan belajar, Interaksi antar siswa, Interaksi siswa dan guru, Tanya jawab , Pemahaman tugas

2. Hasil Kerja Kelompok

Sumber data yang berupa hasil kerja kelompok, kriterianya adalah sebagai berikut : Kerapihan, Kesesuaian dengan tugas, Kebenaran jawaban , Tanggung jawab

3. Hasil Belajar

Tes untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam PTK yaitu 4 kali pertemuan dalam jangka waktu 3 bulan dengan materi sebagai berikut : Pertemuan ke-1 tes tertulis materi tentang mengubah bentuk pecahan biasa ke dalam bentuk persen, dan mengubah bentuk pecahan biasa ke bentuk decimal; Pertemuan ke-2 tes tertulis materi tentang mengubah bentuk persen ke bentuk pecahan biasa dan mengubah bentuk persen ke bentuk pecahan decimal; Pertemuan ke-3 tes tertulis materi tentang mengubah bentuk pecahan desimal ke bentuk pecahan biasa dan ke bentuk persen; Pertemuan ke-4 tes tertulis materi tentang memecahkan masalah yang berkaitan dengan penggunaan pecahan, dan persen.

Pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah : Pengamatan. Observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Rubrik Penilaian Kerja Kelompok. Untuk menilai kegiatan

kelompok digunakan instrumen pengamatan hasil kerja kelompok. Tes. Hasil tes yang merupakan hasil belajar siswa dicatat pada daftar nilai.

Kegiatan analisis data dilakukan untuk menganalisis data di atas seperti aktivitas siswa, hasil kerja kelompok dan tes hasil belajar. Bagaimana data tersebut dianalisis, dapat diuraikan berikut ini. Data aktivitas hasil belajar klasikal diharapkan dapat mencapai nilai rerata 65 % sampai dengan 80 %; Data hasil belajar kelompok diharapkan dapat mencapai 65 % sampai dengan 90 %; Data hasil belajar dianalisis berdasarkan ketuntasan belajar yaitu 100 % siswa mencapai hasil 60 - > 60. (60 sampai dengan lebih besar dari 60)

HASIL

1. Siklus I

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 12 September 2016. 1). Perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti membuat beberapa persiapan antara lain: Menentukan pokok bahasan; Menetapkan tujuan pembelajaran; Menyusun Rencana Pembelajaran; Mempersiapkan lembar kegiatan siswa; Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran; Mempersiapkan alat evaluasi. 2). Tindakan. pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut : Pendahuluan, Kegiatan Inti, Penutup. 3). Observasi dan Penilaian. Aktifitas Belajar Siswa, Kerja Kelompok, Hasil Belajar. 4) Refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian maka hal-hal yang perlu mendapat peningkatan pada pertemuan berikutnya adalah : a). Aktifitas Belajar: Skor A (Sangat Baik) ada 53.41 %; Skor B (Baik) mencapai 30.68 %; Skor C (Cukup) mencapai 15.91 %
b). Belajar Kelompok: Skor A (Sangat Baik) ada 31.25 %; Skor B (Baik) mencapai 31.25 %; Skor C (Cukup) mencapai 37.50 %
c). Hasil Belajar. Dari hasil belajar pada pertemuan ke-1 dari 22 siswa ada 6 anak yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan data diatas dapat

dijelaskan bahwa : Aktifitas belajar yang meliputi kesiapan belajar, interaksi antar siswa, interaksi siswa dan guru, tanggung jawab dan pemahaman tugas seluruhnya masih perlu ditingkatkan. Belajar Kelompok menunjukkan dari ke-4 aspek yang dinilai yaitu kerapihan, kesesuaian dengan tugas, kebenaran jawaban dan tanggung jawab seluruhnya masih harus ditingkatkan. Data hasil belajar menunjukkan masih ada 4 anak yang belum mencapai KKM yaitu Kepada 6 anak ini akan dilakukan remedial, nilai rerata kelas mencapai 76.50 pertemuan 1.

Pada pernyemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 19 September 2016. 1). Perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti membuat beberapa persiapan antara lain: Menentukan pokok bahasan; Menetapkan tujuan pembelajaran; Menyusun Rencana Pembelajaran; Mempersiapkan lembar kegiatan siswa; Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran berupa alat peraga biji-bijian dan batu; Mempersiapkan alat evaluasi; Mempersiapkan lembar pengamatan. 2). Tindakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut : Pendahuluan, Kegiatan Inti, Penutup. 3). Observasi dan Penilaian. Aktifitas Belajar Siswa, Kerja Kelompok, Hasil Belajar. 4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian maka hal-hal yang perlu mendapat peningkatan pada pertemuan berikutnya adalah : a). Aktifitas Belajar: Skor A (Sangat Baik) ada 57.95 %; Skor B (Baik) mencapai 36.36 %; Skor C (Cukup) mencapai 5.68 %.

b). Belajar Kelompok: Skor A (Sangat Baik) ada 50 %; Skor B (Baik) mencapai 31.25 %; Skor C (Cukup) mencapai 18.75 %.
c). Hasil Belajar: Dari hasil belajar pada pertemuan ke-2 dari 22 siswa semuanya mencapai KKM.

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa : Aktifitas belajar yang meliputi kesiapan belajar, interaksi antar siswa, interaksi siswa dan guru, tanggung jawab dan pemahaman tugas seluruhnya

masih perlu ditingkatkan. Belajar Kelompok menunjukkan dari ke-4 aspek yang dinilai yaitu kerapihan, kesesuaian dengan tugas, kebenaran jawaban dan tanggung jawab seluruhnya masih harus ditingkatkan. Data hasil belajar menunjukkan ada 1 anak yang belum mencapai KKM. Kepada anak ini akan dilakukan remedial Nilai rerata kelas meningkat menjadi 88.55 di pertemuan ke-2

2. Siklus II

Pada siklus 2 dimulai dari pertemuan ketiga. Dilaksanakan pada hari Kamis, 26 September 2016. 1). Perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti membuat beberapa persiapan antara lain: Menentukan pokok bahasan; Menetapkan tujuan pembelajaran; Menyusun Rencana Pembelajaran; Mempersiapkan lembar kegiatan siswa; Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran berupa alat peraga kartu bilangan; Mempersiapkan alat evaluasi; Mempersiapkan lembar pengamatan. 2). Tindakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut : Pendahuluan, Kegiatan Inti, Penutup. 3). Observasi dan Penilaian. Aktifitas Belajar Siswa, Kerja Kelompok, Hasil Belajar. 4) Refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian maka hal-hal yang perlu mendapat peningkatan pada pertemuan berikutnya adalah :

a). Aktifitas Belajar: Skor A (Sangat Baik) ada 65.77 %; Skor B (Baik) mencapai 32.95%; Skor C (Cukup) mencapai 2.27 %
 b). Belajar Kelompok: Skor A (Sangat Baik) ada 68.8 %; Skor B (Baik) mencapai 31.25 %; Skor C (Cukup) mencapai 0 % . c). Hasil Belajar. Dari hasil belajar pada pertemuan ke-3 dari 22 siswa semuanya mencapai KKM.

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa : Aktifitas belajar yang meliputi kesiapan belajar, interaksi antar siswa, interaksi siswa dan guru, tanggung jawab dan pemahaman tugas seluruhnya masih perlu ditingkatkan. Belajar Kelompok menunjukkan dari ke-4 aspek yang dinilai yaitu kerapihan, kesesuaian dengan tugas,

kebenaran jawaban dan tanggung jawab seluruhnya masih harus ditingkatkan. Data hasil belajar menunjukkan 100% mencapai KKM. Nilai rerata kelas mencapai 83.86 pertemuan ke-3

Pada pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis, 03 Oktober 2016. 1). Perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti membuat beberapa persiapan antara lain: Menentukan pokok bahasan; Menetapkan tujuan pembelajaran; Menyusun Rencana Pembelajaran. Mempersiapkan lembar kegiatan siswa. Mempersiapkan perangkat dan alat bantu pembelajaran berupa alat peraga kartu bilangan pecahan; Mempersiapkan alat evaluasi; Mempersiapkan lembar pengamatan. 2). Tindakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut : Pendahuluan, Kegiatan Inti, Penutup. 3). Observasi dan Penilaian. Aktifitas Belajar Siswa, Kerja Kelompok, Hasil Belajar. 4) Refleksi.

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian maka hal-hal yang perlu mendapat peningkatan pada pertemuan berikutnya adalah :

a). Aktifitas Belajar: Skor A (Sangat Baik) ada 84.09 %; Skor B (Baik) mencapai 14.77 %; Skor C (Cukup) mencapai 1.14 %
 b). Belajar Kelompok: Skor A (Sangat Baik) ada 93.8 %; Skor B (Baik) mencapai 6.25 %; Skor C (Cukup) mencapai 0 % . c). Hasil Belajar. Dari hasil belajar pada pertemuan ke-4 dari 22 siswa semuanya mencapai KKM.

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa : Aktifitas belajar yang meliputi kesiapan belajar, interaksi antar siswa, interaksi siswa dan guru, tanggung jawab dan pemahaman tugas seluruhnya masih perlu ditingkatkan. Belajar Kelompok menunjukkan dari ke-5 aspek yang dinilai yaitu kerapihan, kesesuaian dengan tugas, kebenaran jawaban dan tanggung jawab seluruhnya masih harus ditingkatkan. Data hasil belajar menunjukkan 100% mencapai KKM. Nilai rerata kelas meningkat dari 83.86 pertemuan ke-3 menjadi 88.27 pertemuan 4.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas diperoleh data aktivitas proses belajar siswa, data penilaian kerja kelompok memiliki skor sangat baik dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke empat : berarti telah terjadi peningkatan dalam setiap pertemuan baik aktivitas belajar, penilaian belajar kelompok maupun prestasi belajar siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 002 Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

Penelitian ini baru berlangsung 2 siklus, maka diharapkan kepada teman sejawat untuk dapat melanjutkan penelitian ini sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal. Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Investigasi dapat meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran Matematika, maka hal ini dapat dijadikan suatu model pembelajaran di kelas-kelas yang lain untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diambil menunjukkan : 1. Dengan menggunakan model pembelajaran investigasi, hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata kelas 81.55 serta ketuntasan belajar mencapai 95.45% dan meningkat pada siklus II mencapai 85.75% ketuntasan belajar mencapai 100%. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I mencapai 59.09% pada siklus II meningkat menjadi 95.45% sedangkan untuk aktivitas belajar dalam kelompok siklus I mencapai 79.54% lalu pada siklus II menjadi 100%.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlan,Aidin. dan Rinderiyana. 2011. *Bimbingan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Kudus, Dita Kurnia.
- Arikunto,Suharsimi & Suharjono & Supardi. 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2001. *Bahan Penataran (Modul Metodologi Pendidikan Agama Islam)* Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. 2004. *Strategi Pembelajaran Matematika untuk Tingkat Madrasah Aliyah*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan.
- De Porter, Bobbi. 2001. *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa.
- Permendiknas Nomor 22. 2006. *Standar Isi Matematika Kelas VI Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasibuan & Mujiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Mohammad. 1998. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: PPS IKIP Surabaya.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Yuwono, Trisno & Abdullah Pius. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Arkola.